

BAB V
ANALISIS PEMIKIRAN STEPHEN R. COVEY DAN KH. IMAM
ZARKASYI

Bab ini akan menganalisis secara komparatif untuk mencari persamaan dan perbedaan pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi tentang pembentukan karakter. Pembentukan karakter versi pendidikan barat dalam pembahasan ini diwakili oleh pemikiran Covey dan Pendidikan Islam diwakili oleh pemikiran Zarkasyi. Tujuannya adalah memperoleh relevansi antara pemikiran Covey dengan tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif (*the 7 habits of highly effective people*) dan Zarkasyi dengan panca jiwa yang berpegang teguh pada motto Pondok Pesantren Modern Gontor. Selain itu, penulis juga merelevansikan pemikiran kedua tokoh dengan Pendidikan Islam.

A. Realitas Praktek Pendidikan Akhlak/Karakter

Dewasa ini terdapat sesuatu yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan. Dari sekian problem dalam dunia pendidikan, peneliti hanya mengkaji salah satu aspek saja, yaitu aspek moralitas (akhlak) yang secara spesifik menyoroti potret anak didik atau bahkan *output* pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami degradasi moral. Hal ini terlihat dalam profil dan performan para pelajar dan mahasiswa yang diantara mereka banyak yang tidak lagi mengindahkan ajaran agama, tata susila, dan kesopanan. Sebagai contoh, banyak pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam tindak

penyelewengan sosial dan pelecehan seksual, seperti ketergantungan pada narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas (*free sex*), tawuran, serta perilaku suka minum-minuman keras dan berjudi.¹

Lebih lanjut, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada seluruh sektor kehidupan masyarakat. Semua perilaku negatif masyarakat tersebut, baik yang terjadi di kalangan pelajar, mahasiswa maupun kalangan lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah.² Kenyataan pahit tersebut tentu menjadi tanggung jawab berat dunia pendidikan, baik pendidikan dalam konteks formal, nonformal maupun informal.

Mengapa hal tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan? karena hakikat pendidikan adalah sebuah wahana untuk membentuk peradaban humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupan. Pendidikan memerlukan proses panjang yang dibarengi dengan keuletan, ketekunan, dedikasi, semangat pantang menyerah, bahkan pengorbanan. Karena sebagai institusi sosial, pendidikan merupakan persoalan

¹ Muhammad Turhan Yamani, *Pendidikan Berbasis Moral dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Artikel, (Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya,tt), h.2.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.iv.

kehidupan. Sebab, seluruh proses kehidupan pada hakikatnya merupakan proses pendidikan.³

Merujuk pendapat Tilaar bahwa di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai.⁴ Maka, nampaknya pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Akan tetapi dalam konteks pendidikan di lapangan sekarang, seperti terlihat pada laporan riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP, 2011) menyatakan :

“Jangan-jangan salah satu fenomena kekerasan di sekolah, memang menandakan menduanya wajah agama yang salah satunya diakibatkan oleh adanya sisi eksklusif dari pendidikan agama itu sendiri. Eksklusivitas tersebut diantaranya ditandai dengan adanya pandangan dan perlakuan pemerintah terhadap kebijakan kurikulum dan kelembagaan yang kaku dan bersifat formal, dimana pendidikan agama hanya berorientasi dan menakankan aspek proses transfer ilmu saja, tetapi kurang kuat mengagendakan skema *hidden-curriculum* yang dapat menumbuhkan proses tranformasi nilai-nilai keagamaan yang universal secara natural”.⁵

Lebih lanjut dalam prakteknya pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Dan proses pendidikan agama yang seharusnya sebagai alih nilai hanya berkutat pada aspek kognitif yang menakankan pada hafalan dan doktrinasi, tanpa penghayatan serta pendidikan agama belum secara konkrit melibatkan aspek afektif dan psikomotorik.

³ Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, (Malang : UIN Malang Press, 2006), h.ix.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Bandung : Rineka Cipta, 2004), h.50.

⁵ Ahmad Baedowi, *Calak Edu Esai-Esai Pendidikan 1*, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2012), h.171.

Salah satu kritik yang dilontarkan oleh Ari Ginanjar dalam prakteknya pendidikan agama (Islam) yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan dan dipahami sebagai ajaran fiqh, pendidikan agama tidak dipahami dan dimaknai secara lebih mendalam. Pendidikan agama hanya berkuat pada pendekatan ritual, simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ginanjar mencontohkan ketika dirinya duduk di Sekolah Dasar. Rukun Iman dan Rukun Islam diajarkan dengan cara yang sangat sederhana, hanya sebetuk hafalan di otak kiri, tanpa dipahami maknanya.⁶ Maka sudah dapat dipastikan dan menjadi jaminan bahwa pendidikan karakter (akhlak) tidak akan berhasil.

Secara historis, pendidikan karakter (akhlak) sebenarnya bukan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam Undang-Undang (UU) tentang Pendidikan Nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku sampai 1947 dan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang terakhir telah menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2005), h.40.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional baru terjadi sekitar 2009-an, dimana Mendiknas menginginkan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Bahkan saat ini pemerintah, sebagaimana diamanatkan dalam desain induk pendidikan karakter menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat ini secara implisit di tegaskan dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.⁸

Implementasi konsep pendidikan berbasis karakter (akhlak) tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Di seluruh instansi pemerintah, organisasi masyarakat, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Dapat diakses di www.jdih.bpk.go.id/wp.../02/UU_no_17_th_2007.pdf.

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, h.39. Dapat diakses di www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf.

dihafal seperti materi ujian. Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Banyak para tokoh-tokoh pendidikan dan non-pendidikan memberikan sumbangsih pemikirannya untuk mewujudkan manusia yang beradab dan berakhlak. Salah satunya yang dijadikan penelitian dan kajian komparasi adalah pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi. Kedua tokoh tersebut memiliki sebuah konsep pembentukan karakter yang dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan untuk mewujudkan pendidikan karakter (akhlak) yang selama ini masih mengalami kesulitan dalam implementasinya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji konsep yang ditawarkan bagi perkembangan pendidikan karakter (akhlak) terutama pendidikan Islam.

B. Analisis Komparatif Pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Pembahasan tentang pembentukan karakter/akhlak sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan tujuan pendidikan, terutama Pendidikan Islam. Sebagaimana yang diketahui tujuan pendidikan adalah terbentuknya akhlak/karakter.⁹ Dalam Pendidikan Islam, Marimba menyatakan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran

⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Garfindo, 1996), h.153.

Islam. Kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰ Demikian pula al-Jamali berpendapat pendidikan Islam merupakan sebuah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal maupun perbuatan.¹¹

Pembentukan karakter/akhlak dalam pendidikan Islam merupakan sebuah usaha yang identik dengan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, membawa kita pada pengertian bahwa pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya di rasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.

Pembentukan karakter versi pendidikan barat dalam pembahasan ini diwakili oleh pemikiran Covey dan Pendidikan Islam diwakili oleh pemikiran

¹⁰ Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h.9-10.

¹¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), h.26.

Zarkasyi. Berdasarkan pembahasan konsep pembentukan karakter Covey dengan tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif (*the 7 habits of highly effective people*) dan Zarkasyi dengan panca jiwa yang berpegang teguh pada motto Pondok Pesantren Modern Gontor, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan serta merelevansikan kedua pemikiran dengan pendidikan Islam, sebagaimana akan dijelaskan berikut :

1. Persamaan Pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi

Persamaan pemikiran Covey dan Zarkasyi tentang pembentukan karakter antara lain :

1) Tujuan pendidikan

Secara sederhana tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia akan menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dalam Islam, Allah sebagai Zat Pencipta Yang Agung menciptakan manusia dan alam semesta memiliki tujuan penciptaan.¹² Tertera pada surat Al-Qur'an surat Adz-Dzariyaat ayat 56 Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 105.

Artinya : “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya akan memiliki tujuan dalam kehidupannya yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya dan menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan-Nya. Dengan penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki tujuan sendiri.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi pada empat aspek, yaitu :

1. Berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia.
2. Berorientasi pada sifat dasar (*nature*) manusia.
3. Berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman.
4. Orientasi kehidupan ideal islami.¹³

Para ahli muslim memberikan definisi khusus bagi tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada empat aspek di atas, antara lain yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, menurutnya tujuan pendidikan Islam, berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji.

¹³ Ibid., h.106-109.

Sejalan dengan pandangan di atas, Mulkan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan, terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proposional.¹⁴

Sementara itu menurut hasil Kongres Pendidikan Islam se-Dunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif. Mendorong kesemua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹⁵

Dari beberapa pengertian para filsuf muslim dan hasil rumusan kongres di Islamabad dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim paripurna dan sikap

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), edisi revisi, cet-4, h.6.

penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. seperti yang termanifestasikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162, yaitu :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Senada yang ingin dicapai Covey dan Zarkasyi sama-sama menekankan terintergrasinya dimensi fisik, intelektual, sosial, dan spiritual dalam kehidupan pribadi seseorang, yang terwujud secara totalitas dalam dimensi psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural-spiritualis dalam konteks interaksi (dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan) dan berlangsung sepanjang hayat.

Dengan bahasa lain, Covey dalam formulasi pembentukan karakter tujuh kebiasaan manusia memiliki tujuan agar seseorang mampu menjadi cetak biru bagi siapapun yang berminat untuk mengembangkan diri serta mampu menuntun orang dalam mencari kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat dan tidak hanya sisi pribadi akan tetapi seluruh komponen masyarakat agar berkembang menjadi seseorang yang lebih efektif dan menjadi seseorang yang penuh dengan integritas.

Dalam mencapai pribadi yang efektif dan penuh integritas, secara eksplisit dijelaskan pada kebiasaan ketujuh yaitu asah gergaji. Dengan kebiasaan asahlah gergaji akan melibatkan seluruh dimensi yang ada pada diri manusia dan akan membuat seluruh kebiasaan menjadi nyata dalam kehidupan. Dimensi asah gergaji merupakan kebiasaan untuk selalu memperbarui diri meliputi fisik, spiritual, mental dan sosial/emosional.

Dimensi fisik meliputi pemeliharaan fisik secara efektif dengan cara memilih jenis makanan yang tepat, mendapatkan waktu istirahat cukup bagi tubuh, dan berolahraga secara teratur. Dimensi spiritual adalah inti, pusat serta komitmen pada sistem nilai yang dianut. Pengembangan dimensi mental dengan pendidikan berkesinambungan, pengasahan dan perluasan fikiran secara konsisten dengan membaca, visualisasi, perencanaan, dan menulis. Serta pembaharuan dalam dimensi sosial dan emosional tidak membutuhkan waktu karena dimensi ini berhubungan dengan interaksi dalam kehidupan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelayanan, bersifat empati, bersinergi.

Dengan bahasa berbeda Zarkasyi juga menekankan terintergrasinya dimensi fisik, intelektual, sosial, dan spiritual dalam kehidupan pribadi seseorang. Seperti tujuan pendidikan akhlak yang diutarakannya yaitu Pendidikan budi pekerti atau moral itu menuju :1. Kejujuran dan

kelurusan hati, dan dalam pemeliharaan tabiat-tabiat yang berguna besar bagi manusia dalam pergaulan hidup (*social life*), 2. Tertanamnya benih kebaikan; benci (terjauh) akan segala kejahatan, 3. Tertanamnya tabiat yang baik yang amat berguna bagi pergaulan hidup bersama serta menjadi dasar bagi segala amal dunia dan akhirat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah adanya keselarasan antara perbuatan, sikap, pikiran dan hati seseorang dalam bergaul dalam kehidupan sosial yang dengan demikian dapat menghasilkan tertanamnya kepribadian yang baik dan menghilangkan kepribadian yang jelek dari hati dan pikirannya sehingga dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik, dan berguna sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pengejawantahan tujuan dimensi di atas, disebut dengan kriteria atau sifat-sifat utama dalam pribadi seorang muslim yang dikenal dengan motto pondok Gontor. Motto pondok pesantren Gontor yaitu : berbudi tinggi (*akhlaq karimah*), berbadan sehat (*ajzam sahihah*), berpengetahuan luas (*'ulum wasi'ah*) dan berfikiran bebas (*afkar hurrah*).

Dari penjelasan di atas, pemikiran Covey menyatakan tujuan dari formulasi pembentukan karakternya adalah agar menjadi seseorang yang bermanfaat dan tidak hanya sisi pribadi akan tetapi seluruh komponen masyarakat agar berkembang menjadi seseorang yang lebih

efektif dan menjadi seseorang yang penuh dengan integritas, yang tergambar pada kebiasaan asah gergaji.

Adapun pemikiran Zarkasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah adanya keselarasan antara perbuatan, sikap, pikiran dan hati seseorang dalam bergaul dalam kehidupan sosial yang dengan demikian dapat menghasilkan tertanamnya kepribadian yang baik dan menghilangkan kepribadian yang jelek dari hati dan pikirannya sehingga dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik, dan berguna sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua pemikiran tokoh di atas, memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam dengan bahasa berbeda dan mewakili peradaban berbeda (pemikiran muslim dan non-muslim) yaitu terbentuknya seluruh komponen manusia baik dalam fisik, spiritual, mental, dan sosial emosional.

2) Pembentukan karakter dalam aspek kemandirian

Manusia mempunyai dua macam sifat azasi yaitu sebagai makhluk individual (perseorangan) dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individual artinya manusia memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia selalu mengadakan *inter relationship* di antara sesama manusia.¹⁶

¹⁶ M. Ishom Ahmadi, *Kaifa Nuraobbi Abnaa Ana*, (Jombang : Samsara Press, 2005), h.50.

Sebagai makhluk individu manusia membutuhkan kebutuhan-kebutuhan pokok, antara lain kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmani, kebutuhan psikis atau kebutuhan ruhaniyah, kebutuhan sosial dan kebutuhan spiritual.¹⁷ Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia sebagai makhluk hidup dituntut mempunyai jiwa kemandirian secara jasmani dan rohani. Kemandirian berhubungan dengan kedewasaan atau kematangan individu.

Dalam pendidikan Islam, kedewasaan memiliki ciri-ciri antara lain : *al-i'timad 'ala nafs (self confident)*, yaitu sebuah sikap percaya kepada diri sendiri dalam menentukan dan memutuskan pilihan yang telah dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Adanya sifat tanggungjawab, hal ini meliputi tanggungjawab secara individu, sosial dan susila. Mempunyai sifat kestabilan. Sifat ini meliputi kestabilan tingkah laku, kestabilan dalam pandangan, dan kestabilan dalam tata nilai.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan, kemandirian adalah adanya kesanggupan untuk memutuskan sendiri, memilih sendiri, dan dapat bertanggungjawab atas apa yang telah dipilih dan ditentukan. Dalam hal kemandirian, Covey dan Zarkasyi sama-sama memiliki formulasi tentang pembentukan karakter yang dimulai dalam diri. Wujud dari

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), cet. 4, h.95-97.

¹⁸ M. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurabbi Abnaa Anaa, Ibid.* h.29.

pembentukan karakter dalam diri adalah dengan adanya kemandirian individu.

Covey memaparkannya dalam poin tujuh kebiasaan yang berupa proaktif (*proactive*), memulai dengan tujuan akhir (*begin with the end in mind*), serta mendahulukan yang harus didahulukan (*put first things first*). Proaktif bukan sekedar sikap berinisiatif. Proaktif berarti suatu keyakinan bahwa apa pun yang kita peroleh dalam hidup merupakan akibat pilihan respons kita sendiri. Kebiasaan pertama merupakan kesadaran bahwa antara stimulus dan respons terdapat “*freedom to choose*” (kebebasan untuk memilih). Dengan kata lain, kebiasaan proaktif menyatakan bahwa kitalah pemrogram kehidupan kita sendiri.

Allah berfirman dalam surat Ar-Rad ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.

Kebiasaan memulai dengan tujuan akhir (*begin with the end in mind*) yaitu suatu kebiasaan agar memiliki visi, misi dan tujuan. Kebiasaan ini menunjukkan arah dan cara menjalani hidup serta menentukan hal-hal yang penting dalam hidup. Islam mengajarkan pentingnya *goal setting*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Allah berfirman pada surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang artinya : “*Dan Aku*

tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Jika seseorang memiliki pandangan tujuan hanya untuk mengabdikan kepada Allah maka seseorang akan selalu berbuat baik dan tidak akan membuang waktu dengan percuma.

Kebiasaan ketiga dahulukan yang utama (*put first things first*) merupakan kebiasaan yang menuntut integritas, disiplin dan komitmen. Kebiasaan ketiga merupakan perwujudan dari kemerdekaan memilih hanya melakukan hal-hal penting yang telah ditentukan pada kebiasaan kedua. Kebiasaan mendahulukan utama, menurut Covey berhubungan dengan manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan keahlian penting untuk manajemen pribadi.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam Al-'Ashr ayat : 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.

Adapun hadits nabi yang berhubungan dengan kebiasaan dahulukan yang utama atau skala prioritas terhadap amal/perbuatan yang penting adalah hadits yang diriwayatkan oleh baihaqi yaitu :

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجل وهو يعظه :

« اغتتم خمسا قبل خمس ، شبابك قبل هرمك ، وصحتك قبل سقمك، و غناك
 قبل فقرك ، وفراغك قبل شغلك ، وحياتك قبل موتك »

Dari ibnu abbas, Ia berkata : rasulullah bersabda : pergunakan lima perkara sebelum datangnya lima perkara yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.

Dengan mengkolaborasi ketiga kebiasaan di atas, menjadikan seorang individu memiliki jiwa kemandirian. Kemandirian ini menurut Covey memiliki ciri terampil dalam merencanakan, terampil dalam meraih sasaran atau tujuan, terampil dalam menggunakan waktu, dan memiliki sifat percaya diri untuk berinisiatif dan memotivasi diri sendiri untuk selalu berfikir sebelum bertindak.

Sedangkan Zarkasyi memaparkannya dalam poin panca jiwa berupa kemandirian (berdikari). Kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari yang dalam praktiknya bukan saja harus berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, melainkan juga sikap yang tidak menggantungkan diri atau meminta bantuan kepada orang lain. Jiwa kemandirian ini menurut Zarkasyi perlu ditanamkan kepada anak didik supaya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain.

Pendidikan kemandirian diterapkan pada setiap santri sejak awal memasuki pondok pesantren. Para santri dituntut untuk dapat

memikirkan sekaligus memenuhi kebutuhannya sendiri dari memikirkan kebutuhan buku-bukunya, pakaiannya, alas tidur, kegiatan olah raga, kursus-kursus yang disukai, dan memikirkan bagaimana mengatur anggaran belanja setiap bulan. Dalam lingkup yang luas, para santri dalam sistem ini juga dididik mandiri dengan mengkondisikan mereka agar dapat secara bersama-sama mengatur kehidupan mereka sendiri dibawah bimbingan dan pengawasan kyai.¹⁹

Dengan jiwa kemandirian seorang anak didik mempunyai ketrampilan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan skala prioritas, memiliki inisiatif untuk selaku memanfaatkan waktu kosong, serta memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan dan menentukan segala aktivitas dan bertanggung jawab atas apa yang telah di lakukan. Jiwa kemandirian ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 7-8 :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya : "Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".

Selain jiwa kemandirian yang berhubungan dengan diri sendiri Zarkasyi yaitu dengan menerapkan jiwa kesederhanaan dan jiwa bebas.

¹⁹ Tim Penyusun Penulisan Riwayat Hidup KH. Imam Zarkasyi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo : Gontor Press, 1996), h.60.

Jiwa kesederhanaan adalah sikap dan tutur kata yang tidak berlebihan, apa adanya tanpa rasa rendah diri. Sederhana dalam pandangan Zarkasyi tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Dengan jiwa sederhana menurut Zarkasyi akan tumbuh jiwa pribadi yang memiliki kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan.

Jiwa bebas adalah sikap untuk bebas berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Menurut Zarkasyi Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Karakteristik jiwa bebas menyatakan manusia mempunyai kehendak bebas (*free will*) dalam menentukan perilaku dan kehidupannya. Hal ini didasarkan atas surat al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ص فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع

Artinya : “Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".

Kedua pemikiran tokoh di atas, memiliki relevansi dengan kemandirian dalam pendidikan Islam yaitu adanya kesanggupan untuk memutuskan sendiri, memilih sendiri, dan dapat bertanggungjawab atas apa yang telah dipilih dan ditentukan.

3) Pembentukan karakter (akhlak) dalam aspek sosial.

Selain kemandirian individu, azas manusia sebagai makhluk sosial merupakan azas yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia sendiri. Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk "*homo-socius*" yang mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Ahli filsafat Yunani, yang bernama Aristoteley menamakan manusia sebagai *zoon politicion*, makhluk sosial yang dalam kelompoknya manusia ingin diakui status sosialnya, dan memiliki kecenderungan untuk dapat bekerja sama dengan orang lain. Dalam mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis, manusia dituntut untuk mempunyai sikap toleran, ramah tamah, pandai menyesuaikan diri, dan juga harus dapat mengendalikan diri sendiri.²⁰

Sebagai makhluk sosial, fungsi manusia memiliki tanggung jawab terhadap ketertiban masyarakat. Untuk itu manusia harus *interrealisasi* dan *interaksi* dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya tentang persamaan, persaudaraan, kegotongroyongan, dan musyawarah.

Sedangkan konsep manusia sebagai makhluk sosial dipertegas oleh beberapa pernyataan Al-Qur'an yang mengungkapkan tentang kejadian manusia dalam berbagai suku dan bangsa serta dimaksudkan agar mereka membentuk pergaulan hidup yang sama (QS. Al-Hujurat:13),

²⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Ibid.*

saling membantu dalam kebaikan (QS. Al-Maidah:2), kewajiban berbuat adil pada sesama manusia (QS.An-Nisa':58 dan 135), menegakkan tata sosial moral yang egalitarian dengan melakukan reformasi terhadap dunia (QS. Al-Hajj:41 dan at Taubah:41) dan lain sebagainya.²¹ Adapun prinsip kehidupan bermasyarakat yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum al-Qur'an telah memberikan pijakan yang kuat tentang posisi manusia sebagai makhluk sosial. Melalui tema utama membangun masyarakat yang bermoral dengan prinsip egaliter dan adil dan secara implisit Al-Qur'an menempatkan manusia untuk berperan aktif dalam menyerukan kebaikan dalam tata hubungan antar manusia.

Senada dengan pemikiran Covey dan Zarkasyi sama-sama menekankan pembentukan karakter yang berhubungan dengan ranah sosial untuk mencapai kehidupan harmonis. Dalam konsepnya Covey

²¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 82-87.

memaparkannya dalam poin tujuh kebiasaan berupa kebiasaan berfikir menang-menang (*think win-win*) yaitu sebuah sikap untuk mencari pemecahan bersama-sama dan tidak ada kata rugi bagi kedua belah pihak. Berfikir menang/menang berasal dari karakter yang dicirikan dengan kejujuran (menyesuaikan kata dengan perbuatan), integritas (menyesuaikan perbuatan dengan kata), kematangan (keseimbangan antara ketegasan dan toleransi), dan mentalitas kelimpahan.

Kebiasaan berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti (*seek first to understand then to be understood*) yaitu sebuah sikap untuk membangun komunikasi secara empati dengan orang lain. Dalam ajaran Islam memberikan gambaran bahwa kebiasaan kelima menunjukkan “*the secret of living is giving*” (rahasia kehidupan adalah memberi). Allah berfirman dalam Surat Al Zalzalah ayat 7-8 : “*Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya dan barang siapa mengerjakan keburukan seberat zarrah, dia akan melihat balasannya*” dan dalam Surat Ar-Rahman ayat 60-61 “*Tiadalah balasan kebaikan, melainkan kebaikan pula, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan*”.

Serta kebiasaan sinergi (*synergy*) adalah melakukan komunikasi secara sinergis dengan menghargai perbedaan. Dalam ajaran Islam Allah Swt mengingatkan agar kita hanya bersinergi dalam melakukan

kebaikan bukan dalam berbuat dosa dan permusuhan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*”.

Dengan mengkolaborasi ketiga kebiasaan tersebut, menjadikan seorang individu memiliki kemampuan untuk bekerjasama secara efektif dengan orang lain, memiliki ketrampilan manajemen konflik dan memecahkan masalah serta membuat keputusan, memiliki kemampuan komunikasi, dan memiliki kecerdasan secara emosional.

Dalam aspek sosial atau hidup bermasyarakat menurut Zarkasyi merupakan sifat asli/fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan semenjak manusia dilahirkan di dunia (*man is born as a social being*). Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berusaha untuk dapat menjadi anggota keluarga masyarakat yang baik, yang dapat membantu menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan bersama dan dapat mewujudkan suatu amal perbuatan yang membawa manfaat dan maslahat bagi kehidupan manusia.²²

Konsep Zarkasyi terlihat dalam motto pondok pesantren Gontor dan panca jiwa yaitu berbudi tinggi (*akhlak karimah*) dan jiwa *ukhuwwah diniyyah*. Zarkasyi memberikan suatu gambaran bahwa

²² Imam Zarkasyi, *Hidup Bermasyarakat*, Gontor Media Perekat Umat, X, 02 (Juni,2012), h.96.

Akhlak memiliki dua dimensi, dimensi psikologis (individu) dan juga dimensi sosiologis. Akhlak sebagai suatu ilmu bertindak, ataupun pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendidikan bertindak ataupun pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik serta mengamalkannya (bertindak) untuk dapat hidup dalam masyarakat dan mengabdikan kepada Allah (beribadah) dengan sebaik-baiknya.

Adapun *Ukhuwwah diniyyah* adalah sebuah sikap bersahabat dan akrab dengan sesama teman tanpa mengenal perbedaan latar belakang sosial. Menurut Zarkasyi *Ukhuwwah diniyyah* yang berlandaskan agama dapat mempersatukan perbedaan yang ada, dari perbedaan suku dan bangsa. Perasaan *ukhuwah diniyyah* juga dapat mengalahkan rasa dendam dan dengki, juga sifat yang selalu mementingkan diri sendiri. Dengan perasaan keagamaan jiwa manusia akan menjadi mulia, tertarik untuk memahami hakikat hidup, serta tidak keras kepala. Selanjutnya akan menjadikan kuat untuk menerima persudaraan dan persatuan sampai persatuan dalam berbangsa dan bernegara. Dengan memiliki jiwa *ukhuwah* dalam pribadi seorang, maka akan terlahir sifat-sifat mulia untuk selalu mengutamakan kepentingan kehidupan bermasyarakat. Maka dalam mencapai tujuannya seorang manusia

sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya manusia harus tolong menolong dengan orang lain.²³

Jiwa ukhuwwah diniyyah ini sesuai dengan ajaran Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10 yang *artinya* : ”Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Kedua pemikiran tokoh di atas, memiliki relevansi dengan orientasi tujuan pendidikan Islam yaitu berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. Mengharuskan seseorang untuk berbuat kebaikan dengan sesama dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang bermoral dengan prinsip egaliter dan adil serta manusia dituntut untuk berperan aktif dalam menyerukan kebaikan dalam tata hubungan antar manusia.

4) Metode pembentukan karakter

Secara etimologi metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui. Adapun *hodos* yang berarti jalan atau *ke tau cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut *thoriqoh* artinya langkah-langkah strategis untuk mengerjakan suatu pekerjaan.²⁴ Menurut Tafsir jika *method* dipahami dari kata bahasa Inggris memiliki pengertian khusus, yaitu

²³ Imam Zarkasyi, *Hidup Bermasyarakat*, Gontor Media Perikat Umat, X, 03 (Juli,2012), h.96.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarts : Kalam Mulia, 2005), h. 155.

cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang efektif dan efisien dalam mengajarkan sesuatu materi pembelajaran.

Adapun secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²⁵ Langgulung mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Syaibani mendefinisikan metode pendidikan adalah cara-cara yang praktis untuk mencapai tujuan-tujuan dan maksud-maksud pembelajaran.²⁶

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefinisian metode tersebut mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada anak didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal (seperti sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat.

Dalam proses pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan karakter (akhlak) yang bertujuan untuk membentuk karakter anak didik

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : remaja Rosda Karya, 2004), h.131.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, *Ibid.* h.83.

diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter (akhlak) kepada anak didik, sehingga anak didik bukan hanya tahu tentang moral (*moral knowing*), tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode yang diajukan oleh Covey dan Zarkasyi memiliki kesamaan.

Tujuh kebiasaan dalam penerapannya dalam lingkungan sekolah adalah dengan pemberian keteladanan (*modeling*), lingkungan sekolah yang mendukung (*environment*: lihat-dengar-rasa), diintegrasikan dengan materi ajar (*curriculum*), cara penyampaian (*instruction*), hingga sistem (*systems*), dan tradisi kepemimpinan (*traditions*) yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah yang dikembangkan.

Selanjutnya, Covey menjelaskan cara atau metode untuk menerapkan prinsip tujuh kebiasaan di sekolah dan di lingkungan keluarga atau rumah, dengan menggunakan empat langkah, yaitu : Langkah pertama; bangkitkan kepercayaan. Kunci dari membangkitkan kepercayaan kepada anak adalah dengan memberikan teladan atau contoh. Langkah kedua; memperjelas tujuan. Yaitu bermusyawarah dengan mengkomunikasikan apa yang menjadi harapan dan tujuan kepada anak didik serta melaksanakan dengan penuh komitmen. Langkah ketiga; selaraskan sistem. Langkah keempat; keluarkan bakat yaitu mengoptimalkan pertumbuhan seorang

anak baik di sekolah maupun di keluarga untuk mengembangkan bakat yang sesuai dengan pribadi anak dan membantunya untuk menemukan bakat khusus yang dimiliki oleh seorang anak.

Dari penjelasan di atas secara singkat dapat disimpulkan dalam membentuk karakter seorang anak diperlukan keteladanan (pemberian contoh), membangun hubungan disertai dengan kepedulian (musyawarah/komunikasi secara empati), pembiasaan dan memberikan kesempatan anak didik untuk menerapkan tujuh kebiasaan dengan serangkaian kegiatan (*by doing*).

Adapun metode pendidikan yang digunakan Zarkasyi dan berlaku dalam kehidupan di Pondok Modern adalah : (1) Keteladanan (*uswah hasanah*). Metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri, (2) Pembiasaan, terutama ditunjukkan untuk “*character building*” yaitu pembinaan kesadaran disiplin dan moral, (3) *learning by instruction*. Metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif, (4) *learnig by doing*. Nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.

Dari pemaparan metode kedua pemikiran tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dalam membentuk karakter

(akhlak) anak didik yang dapat diringkas secara umum menjadi metode keteladanan (pemberian contoh/modelling), pembiasaan (*habituation*), pelatihan dan musyawarah (instruksi/hiwar/percakapan) dan pelatihan (*learning bay doing*). Metode yang digunakan kedua tokoh tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

Metode keteladanan atau *uswah* dalam pendidikan Islam merupakan metode yang paling efektif dan efisien. Kata *uswah* termaktub dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali.²⁷ Salah satunya terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Keteladanan atau *uswah* merupakan satu metode yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Sebab manusia memiliki fitrah untuk mencari teladan dalam kehidupannya. Selain itu, fitrah manusia lebih kuat untuk dipengaruhi dengan melihat contoh daripada mendengar atau membaca.

²⁷ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h.140-146.

Pembinaan akhlak (karakter) melalui keteladanan cukup representative diterapkan. Senada dengan pemikiran Covey dan Zarkasyi, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.

Gambaran yang jelas dari metode *uswah* termanifestasikan pada diri Nabi Muhammad SAW yang berhasil. Dimana pendidikan yang berlangsung berpusat pada diri Rasulullah dengan menampilkan keteladanannya dalam segala aspek. Terlihat keberhasilan Rasul dalam membina dan mendidik generasi awal Islam, diantara mereka ada yang terlahir sebagai ulama dan pemimpin, panglima yang saleh, diplomat yang ulung, yang memiliki loyalitas keislaman, pengusaha yang dermawan dan lainnya. Aspek-aspek intelektual, mental, moral serta fisik tumbuh secara seimbang dan menjadikan para sahabat sebagai komunitas muslim yang berkualitas dan berkarakter. Keberhasilan ini mengantarkan kejayaan Islam berabad-abad pasca kenabian tersebut.²⁸

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa metode keteladanan menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang pembentukan karakter (akhlak). Peran pendidik sangat mempengaruhi

²⁸ Ibid.

proses tersebut, sehingga para pendidik (baik guru, dosen, tenaga kependidikan, orang tua, pemimpin pemerintahan) dituntut untuk memiliki kepribadian yang termanifestasikan dalam sikap, tutur kata dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan oleh anak didik.

Pembiasaan (*habituation*) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode Pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *operant conditioning* yang membiasakan anak didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan.²⁹

Dalam pendidikan Islam metode pembiasaan disebut dengan pengalaman atau latihan. Gambaran metode pembiasaan dalam pendidikan Islam termanifestasikan dalam hadist-hadis nabi Muhammad SAW dalam melakukan pendidikan akhlak sehari-hari. Sebagai contoh hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, “*apabila kalian berwudhu’, maka mulailah selalu dari anggota yang paling kanan*”. Pada hadist lain sahabat Ibnu Umar

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Ibid.* h.94.

Abi Salamah berkata, Rasulullah bersabda kepadaku, “*makanlah dengan bismillah, dan gunakanlah tangan kanan, dan makanlah apa yang dekat kepadamu*”, maka sejak itu begitulah kebiasaan akhlakku makan.³⁰ Dalam hadist tersebut, terdapat sebuah tuntunan bagi pendidik mengenai pelaksanaan pendidikan dengan metode pengalaman dan latihan (pembiasaan). Karena Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu akan menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pembentukan karkter sangat dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter (akhlak), pembiasaan anak didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, metode pembiasaan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari metode keteladanan. Dimana ada pembiasaan disitu ada keteladanan. Kebiasaan akan dilakukan terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

Metode musyawarah (hiwar/percakapan) merupakan metode berdialog yakni percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab, bermusyawarah mengenai suatu topik dan dengan

³⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1992), h.380.

sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode ini mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar.³¹

Dengan berdialog dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide yang telah diajarkan. Dengan berdialog seorang anak didik akan mempunyai rasa dihargai karena secara langsung terlibat dalam prosesnya. Apabila metode hiwar (dialog) dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak/karakter), maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi anak didik sehingga akan meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, mendengarkan secara empati dan lain sebagainya.

Metode pelatihan (*learning by doing*) tanpa adanya kepercayaan kepada anak didik untuk menerapkan dan membiasakan perbuatan-perbuatan baik maka menjadi jaminan tidak adanya kesadaran dalam pelaksanaannya.

Metode pelatihan atau praktek ini dipertegas dengan cara mengajar Nabi Muhammad SAW. misalnya Nabi mengajarkan tentang rukun-

³¹ Ibid., h.284.

rukun dan syarat-syarat haji, kemudian Nabi bersama-sama untuk mempraktekkannya.³²

Dari penjelasan tentang metode pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa antara Covey dan Zarkasyi memiliki relevansi dengan metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak anak didik. Antara Covey dan Zarkasyi memiliki pandangan yang sama dalam menentukan metode yang efektif dalam membentuk karakter anak. Karena tanpa adanya dialog, keteladanan, pelatihan dan pembiasaan dalam proses pendidikan maka akan menjadi jaminan bahwa pendidikan karakter (akhlak) tidak akan berhasil.

2. Perbedaan Pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi

Meskipun sama-sama mengemukakan ide tentang pembentukan karakter, tetapi tidak dapat dipungkiri jika terdapat beberapa perbedaan antara kedua tokoh tersebut diantaranya adalah :

1) Dasar Pembentukan Karakter/Akhlak.

Dasar adalah landasan berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut dapat berdiri kokoh.³³ Hal ini berimplikasi bahwa agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of social change* dan bermanfaat bagi manusia sendiri, maka perlu adanya acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang

³² Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan islam, ibid.* h.144.

³³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h.19.

terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Adapun pembentukan karakter dalam pendidikan Islam merupakan sebuah usaha yang identik dengan ajaran agama yang berdasarkan atau bersumber Al-Qur'an dan Hadist. Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam merupakan sebuah ajaran yang bersifat fleksibel dan universal. Ajaran Islam bukan semata-mata ajaran dogmatis dan non elastis. Ajarannya mencakup kepentingan hidup di dunia dan akhirat secara serasi dan seimbang, serta menghormati dinamika intelektual umat, selama tetap mengacu pada norma ajaran Islam.³⁴

Konsep pembentukan karakter Covey dengan tujuh kebiasaan bersumber pada nilai-nilai kehidupan yang berpusat pada prinsip. Prinsip ini disebut Covey dengan "etika karakter" yang didasarkan pada hukum-hukum alam dalam dimensi hidup manusia yang memang nyata, tidak berubah, tidak terbantahkan keberadaanya seperti adanya gravitasi dalam dunia fisika. Covey memandang pernyataan tersebut sebagai suatu "realitas objektif". Prinsip-prinsip atau hukum alam ini dapat dibuktikan sendiri dan dapat dengan mudah diabsahkan oleh

³⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, *ibid.* h.115.

siapapun. Dan prinsip ini merupakan bagian dari kondisi kesadaran, dan suara hati manusia. Prinsip-prinsip ini ada di dalam semua diri manusia, terlepas dari kondisi sosial dan loyalitas yang ada.

Prinsip bagi Covey bukan praktek. Karena praktek adalah aktivitas atau aksi tertentu. Dan prinsip bukan sebuah nilai. Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar dan prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas. Covey menyatakan : “salah satu cara untuk mengerti dengan cepat sifat yang jelas dari prinsip cukuplah dengan mempertimbangkan absurditas upaya menjalani kehidupan yang efektif berdasarkan apa yang berlawanan dengan sebuah prinsip. Saya ragu ada orang yang secara serius mempertimbangkan ketidakadilan, kebohongan, penghinaan, ketidakbergunaan, rendah diri sebagai dasar yang kokoh untuk kebahagiaan dan keberhasilan yang kekal”.³⁵

Sedangkan pemikiran Zarkasyi tentang pembentukan karakter/akhlak di ambil dari kitab suci dan hadist. Zarkasyi berpendapat bahwa petunjuk atau pedoman kehidupan manusia adalah agama (Al-Qur'an dan Hadist) yang harus diikuti di dunia ini. Pedoman agama adalah bentuk yang paling sederhana. Meskipun

³⁵ Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, (Terj.) Budijanto, dengan judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*, (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1997), h.24.

paling sederhana, pedoman tersebut sangat efektif dalam masyarakat, karena tidak mengalami perubahan, Zarkasyi mengatakan “sebenarnya akhlak yang berdasarkan agama itu adalah sederhana sekali, tetapi paling efektif (paling banyak hasilnya) dalam masyarakat, akhlak yang berdasarkan agama itu dari dahulu sampai sekarang tetap tidak berubah, tetapi terlaksananya semua itu menghendaki pengetahuan-pengetahuan lain. Selain dasar agama, Zarkasyi menambahkan dasar lain yaitu perasaan halus (*damir*), hati nurani, *bares* (kesederhanaan) atau tidak dibuat-buat (wajar) dan kebersihan jiwa (niat yang baik, i'tikad yang baik, dan ikhlas).

Perbedaan sumber kedua tokoh di atas, yang dijadikan landasan dalam konsep pembentukan karakter menurut penulis merupakan hal yang wajar karena perbedaan agama yang dianut. Covey menganut agama Mormon sebuah sekte agama Kristen dan landasan berfikirnya didasarkan pada nilai-nilai universal. Sedangkan Zarkasyi adalah seorang tokoh pendidikan muslim yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan pemikirannya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, selain Al-Qur'an dan Hadist yang dijadikan landasan pembentukan karakter adalah ijtihad para ilmuwan. Dan apabila ilmuwan itu bukan dari kalangan muslim, hal ini dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang terlebih dahulu disterilisasi dengan nilai-nilai universal Islam.

Karena dalam pendidikan Islam, yang menjadi dasar atau pandangan hidup adalah pandangan hidup yang islami terhadap nilai-nilai yang trasenden, universal dan enternal.

2) Lingkungan Pembentukan Karakter

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.³⁶ Asas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.³⁷

Pemahaman peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan akan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan peserta didik yang optimal. Pemahaman itu bukan hanya tentang peranannya masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling pengaruh antar ketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya peranan ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia, meskipun dengan bobot pengaruh yang bervariasi sepanjang hidup manusia.

³⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, ibid.*, h.209.

³⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz, 2006), h. 19.

Pemikiran Covey diterapkan pada lembaga pengembangan diri yang memiliki misi menginspirasi perubahan dengan menyulut prinsip-prinsip yang telah terbukti agar orang serta organisasi mencapai apa yang paling penting baik itu perusahaan, badan pemerintahan, serta lembaga pendidikan. Visinya adalah menjadi pusat pengembangan pribadi serta organisasi yang terkemuka di dunia.³⁸ Dalam topik pendidikan pemikiran Covey lebih menekankan dan mengimplementasikan pemikirannya pada lembaga sekolah dan lingkungan keluarga.

Bagi Covey lembaga sekolah tidak dapat memberikan pengaruh yang berarti dalam membentuk karakter anak jika sekolah tidak bersinergi dengan lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga atau rumah adalah sekolah pertama, kelas pertama, dan tempat bermain pertama bagi seorang anak. Orang tua, kakek, nenek, bahkan saudara-saudara dari keluarga bagi seorang anak adalah guru pertama bagi seorang anak. Rumah adalah dasar pendidikan pikiran, hati, tubuh, dan jiwa. Rumah adalah tempat pertama dalam meletakkan dasar prinsip, nilai, moral dan keadilan untuk seumur hidup.

Sedangkan, implementasi pemikiran Zarkasyi di lembaga pendidikan pesantren yang diintegrasikan dengan madrasah. Pesantren

³⁸ Stephen R. Covey, *Menerapkan 7 Kebiasaan Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Terj.) Arvin Saputra, dengan judul asli *Living The Habits*, (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 2002), h.439.

menurut Zarkasyi adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya yang memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan dengan sistem kehidupan. Sistem kehidupan pondok pesantren adalah pendidikan mental dan karakter. Tetapi Zarkasyi menyadari bahwa pesantren memiliki kelemahan dalam bidang metodologi pengajaran. Sehingga perlu adanya intergasi dengan lembaga madrasah. Karena madrasah memiliki kelebihan dalam metodologi pengajarannya.

Dalam konteks ilmu pendidikan, sistem pesantren lebih banyak diekspresikan dalam makna pendidikan non-formal dan informal yang dipresentasikan aktivitas pengasuhan santri. Pendidikan ini lebih banyak membentuk ranah afeksi dan psikomotor, sedangkan sistem sekolah/madrasah yang bersifat akademik dipresentasikan sebagai aktivitas pemebntukan kognisi para santri.³⁹ Hal ini dapat diartikan bahwa Zarkasyi telah menyatukan tiga demensi lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat secara totalitas.

³⁹ Yunus Abu Bakar, *Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi*, Jurnal Pendidikan Islam Nizamia, (Surabaya : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2007), vol.10, No.1, h.56.

3) Konsep Pembentukan Karakter

Konsep yang ditawarkan Covey adalah kebiasaan yang merujuk pada sikap kemandirian (diri sendiri) menuju sikap ketergantungan (ranah sosial) dan pembaharuan dalam diri individu yang meliputi fisik, spiritual, mental dan sosial/emosional. Covey merinci kebiasaan-kebiasaan yang harus dimiliki agar dapat dikatakan mempunyai jiwa kemandirian yaitu kebiasaan proaktif, memulai dengan tujuan akhir, dan mendahulukan yang utama. Sedangkan sikap ketergantungan (ranah sosial) dirinci oleh Covey dalam kebiasaan berfikir menang/menang, berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti dan sinergi.

Adapun Zarkasyi dalam konsepnya semua perbuatan harus disandarkan terlebih dahulu kepada Tuhan atau *lillah*, sehingga tidak adanya keterpaksaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas. Selanjutnya di mulai dari diri pribadi yaitu dengan menerapkan jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, serta jiwa bebas dengan ketiga jiwa ini seseorang akan terbentuk karakter dan mentalnya secara kokoh dan kuat.

Sedangkan Zarkasyi dalam jiwa *ukhuwah diniyyah* tidak merinci secara detail apa saja yang harus dikerjakan dalam jiwa *ukhuwah diniyyah*. Jiwa ini berhubungan dengan orang lain (lingkungan dalam masyarakat) yang didasarkan pada agama. Menurut Zarkasyi dengan dasar agama dapat mempersatukan perbedaan yang ada, dari perbedaan

suku dan bangsa. Perasaan *ukhuwah diniyyah* juga dapat mengalahkan rasa dendam dan dengki, juga sifat yang selalu mementingkan diri sendiri. Dengan perasaan keagamaan jiwa manusia akan menjadi mulia, tertarik untuk memahami hakikat hidup, serta tidak keras kepala. Selanjutnya akan menjadikan kuat untuk menerima persudaraan dan persatuan sampai persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Secara ringkas perbedaan pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.1

NO	Aspek	Perbedaan Pemikiran	
		Stephen R. Covey	KH. Imam Zarkasyi
1.	Dasar pembentukan Karakter	Nilai-nilai kehidupan yang berpusat pada prinsip. Prinsip ini disebut dengan “etika karakter” yang didasarkan pada hukum-hukum alam. Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen.	Agama Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist. Selain itu dasar lain yang digunakan perasaan halus (<i>damir</i>), hati nurani, <i>bares</i> (kesederhanaan) atau tidak dibuat-buat (wajar) dan kebersihan jiwa (niat yang baik, i’tikad yang baik, dan ikhlas).
2.	Lingkungan pembentukan Karakter	Lembaga pengembangan diri. Dalam implementasi di dunia pendidikan penekanan kepada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.	Pesantren. Dengan prinsip intergasi antara lembaga pesantren dan madrasah.
3.	Konsep pembentukan karakter	Kebiasaan yang merujuk pada sikap kemandirian (diri sendiri) menuju	Semua perbuatan harus disandarkan terlebih dahulu kepada

		sikap ketergantungan (ranah sosial) dan pembaharuan dalam diri individu yang meliputi fisik, spiritual, mental dan sosial/emosional.	Tuhan atau <i>lillah</i> , sehingga tidak adanya keterpaksaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas. Selanjutnya di mulai dari diri pribadi yaitu dengan menerapkan jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, serta jiwa bebas. Setelah itu kepada jiwa ukhuwah diniyyah (aspek sosial)
--	--	--	---

C. Aspek-Aspek Keunggulan Dari Pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi

Sebagaimana dibahas dalam pendahuluan, bahwa karakter/akhlak adalah salah satu kesempurnaan ajaran Islam serta orientasi dari tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Akan tetapi sejak memasuki abad ke-20, nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan atas nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistis, sekularistis, hedonistik serta agnostik yang menafikan aspek-aspek etika-religius, moralitas, dan humanistik. Sehingga terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak dalam berbagai sektor kehidupan. Problem moral dan sosial ini tidak hanya melanda negara Indonesia, akan tetapi diseluruh belahan dunia mengalami krisis moral yang sama.

Konsep pembentukan karakter yang ditawarkan oleh Covey dan Zarkasyi memiliki aspek-aspek keunggulan tersendiri untuk diaplikasikan dalam

pendidikan karakter bangsa maupun pendidikan Islam. Konsep pembentukan karakter/akhlak Covey dan Zarkasyi dari pembahasan di atas, dapat dilihat kemiripannya yaitu adanya penanaman nilai atau ukuran tentang perilaku baik dan buruk serta upaya internalisasi nilai tersebut hingga menjadi perilaku anak didik dan mampu hidup bermasyarakat.

Perbedaan secara keseluruhan, Covey dengan pembentukan karakternya lebih kepada pengembangan nilai dan norma yang ada dalam seluruh aktivitas manusia yang berimplikasi kepada aktivitas-aktivitas yang efektif. Sedangkan Zarkasyi melihat pendidikan secara total adalah pendidikan akhlak untuk membentuk akhlak baik dalam dimensi vertikal dan horizontal (hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia) yang berimplikasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Akan tetapi dari persamaan dan perbedaan yang telah diungkapkan di atas, penulis lebih condong kepada intergrasi kedua pemikiran Covey dan Zarkasyi. Karena konsep yang ditawarkan baik Covey dan Zarkasyi sama-sama memiliki kekuatan dan keluasan pemahaman dalam pemikirannya dapat terlihat Covey dengan tujuh kebiasaan diterima dan diaplikasikan disebagian sekolah-sekolah di Amerika dan lembaga organisasi. Sedangkan Zarkasyi dengan panca jiwanya diaplikasikan dalam pesantrennya dan lembaga-lembaga pesantren yang mengacu kepada pesantren Gontor. Pemikiran kedua tokoh Covey dan Zarkasyi tentang pembentukan karakter (akhlak), dalam sistem persekolahan,

dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, manajemen sekolah, dan budaya sekolah.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tujuh kebiasaan dan panca jiwa memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dikembangkan adalah yang berpusat pada dimensi nilai-nilai ilahiyyah dan nilai-nilai insaniyyah. Nilai-nilai illahiyyah meliputi iman, islam, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai insaniyyah meliputi *sillat al-rahmi*, *al-Ukhuwah* (persaudaraan), *al-Musawamah* (persamaan), *al-Adalah* (adil), *Husnu al-Dzan* (baik sangka), *al-Tawadlu* (rendah hati), *al-Wafa'* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), *al-Amanah* (dapat dipercaya), *iffah* atau *ta'affuf* (memiliki harga diri/perwira), *Qawamiyyah* (hemat), dan *al-munfiqun* (dermawan).

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan berdasarkan atas kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Dan telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu : (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya; (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia; (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan; (5) serta nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Secara ringkas kelima nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan *proaktif, memulai pada tujuan akhir, dan dahulukan yang utama* adalah memiliki tanggungjawab (*responsibility*), mandiri, komitmen dalam memenuhi janji baik pada diri sendiri dan orang lain, integritas, memiliki impian, tujuan hidup (*visioner*), kreatif, inisiatif, kerja keras, pantang menyerah, disiplin, dapat dipercaya, adil, bijaksana, memiliki komitmen, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan berfikir menang-menang, berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti dan sinergi adalah toleransi, tegas, menghargai orang lain, peduli, berani, tidak berburuk sangka, memiliki sikap terbuka pada kritikan dan masukan, memiliki sikap kasih sayang, bijak serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka (keberanian), cinta damai dan bersahabat/komunikatif, kerjasama, dapat dipercaya, memiliki pandangan berbeda dalam menyikapi sesuatu (tidak berburuk sangka), memiliki rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan.

Semua kebiasaan proaktif, memulai dengan tujuan akhir, mendahulukan utama, berfikir menang-menang, berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti dan sinergi adalah kebiasaan yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai insaniyyah dalam pendidikan Islam. Sedangkan dengan pendidikan karakter bangsa memiliki relevansi dalam dimensi yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan Negara.

Sedangkan asahlah gergaji memiliki relevansi dengan nilai-nilai ilahiyyah (ketuhanan) dalam pendidikan Islam atau nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam Pendidikan karakter bangsa. Karena dalam kebiasaan asahlah gergaji seseorang dituntut untuk selalu memiliki waktu untuk bermeditasi dengan diri pribadi. Karena kebiasaan ini memperbarui keempat dimensi alamiah yang dimiliki setiap manusia yaitu : fisik, spiritual, mental dan sosial/emosional.

Sedangkan dalam panca jiwa pondok pesantren Zarkasyi meliputi jiwa keikhlasan adalah semua inti dari seluruh jiwa. Karena segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, *lillah*. Keikhlasan ditanamkan agar santri mengerti dan menyadari arti karena Allah, beramal dan bertakwa. Jiwa keikhlasan ini memiliki relevansi dengan nilai-nilai ilahiyyah (ketuhanan) dalam pendidikan Islam atau nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam pendidikan karakter bangsa.

Adapun dalam jiwa kesederhanaan memiliki nilai-nilai sabar, jiwa besar, berani maju, jujur, bersih, integritas dan pantang menyerah. Dengan jiwa

kemandirian memiliki nilai-nilai jiwa pemimpin, terampil, kreatif, bertanggung jawab, kerja keras, inisiatif, kreatif, mandiri, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting dan memiliki komitmen. Jiwa *ukhuwah diniyyah* ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi, menghargai orang lain, tidak berburuk sangka, dapat dipercaya, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli, memiliki rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan dan kerjasama. Dan dengan jiwa bebas terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak kedisiplinan, jiwa besar, tanggung jawab, memiliki impian, tujuan hidup (*visioner*), memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka (keberanian) dan bebas dari pengaruh asing.

Dengan jiwa kesederhanaan, kemandirian, *ukuwah diniyyah*, serta jiwa bebas semua ini memiliki relevansi dengan nilai-nilai ilahiyyah dan nilai-nilai insaniah dalam pendidikan Islam dan dalam pendidikan karakter bangsa memiliki relevansi dengan dimensi yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan Negara.

Berdasarkan uraian di atas, konsep pembentukan akhlak yang ditawarkan oleh Covey dan Zaraksi sangat relevan diaplikasikan dalam pendidikan yang ada di Indonesia dan juga dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam. meskipun belum semua nilai dalam pendidikan karakter (akhlak) Covey dan Zarkasyi dapat disamakan dengan nilai pendidikan karakter bangsa dan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam. Setidaknya model pendidikan

karakter Covey dengan tujuh kebiasaan dan pendidikan akhlak dengan panca jiwa dalam pesantren dapat dijadikan contoh dalam penciptaan lingkungan dan budaya sekolah sesuai dengan orientasi pendidikan karakter bangsa dan pendidikan Islam khususnya.

Secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.2

Perbandingan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tujuh Kebiasaan Dengan Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Karakter Dengan Tujuh Kebiasaan	Nilai Pendidikan Islam
Proaktif ; mandiri, tanggungjawab, komitmen, dan integritas.	<i>al-Wafa'</i> (tepat janji)
Memulai dengan tujuan akhir; Mandiri, memiliki impian, tujuan hidup (<i>visioner</i>), kreatif, inisiatif, kerja keras, dan pantang meyerah.	<i>Qawamiyyah</i> (hemat), dan <i>al-munfiqun</i> (<i>dermawan</i>)
Dahulukan yang utama; Mandiri, disiplin, dapat dipercaya, adil, bijaksana, memiliki prioritas.	<i>al-Adalah</i> (adil), <i>al-Amanah</i> (dapat dipercaya)
Berfikir Menang-Menang; Toleransi, menghargai orang lain, dan peduli.	<i>Insyirah</i> (lapang dada) dan <i>iffah</i> (memiliki harga diri/perwira)
Berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti; Toleransi, peduli, tidak berburuk sangka, memiliki sikap terbuka pada kritikan dan masukan, kasih sayang, bijak (keberanian), dan komunikatif.	<i>Husnu al-Dzan</i> (baik sangka), dan <i>at-Tawadlu</i> (rendah hati)
Sinergi; Toleransi, kerjasama, dapat dipercaya, peduli, tidak berburuk sangka, bijak dan adil, dan rasa menghargai perbedaan.	<i>sillat al-rahmi</i> (memiliki rasa cinta kasih), <i>al-Ukhuwah</i> (persaudaraan), dan <i>al-Musawamah</i> (persamaan)
Asah Gergaji; Inti dari semua kebiasaan (karakter), memperbarui empat dimensi alamiah yaitu : fisik, sosial/emosional, spiritual, dan mental.	Nilai-nilai ilahiyah

Tabel 5.3
Perbandingan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Panca Jiwa Dengan Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Karakter Dengan Panca Jiwa	Nilai Pendidikan Islam
Keikhlasan; Inti dari semua perbuatan akhlak (karakter) dan menjiwai semua perbuatan (berbudi tinggi, batin)	Nilai-nilai Ilahiyyah
Kesederhanaan; Sabar, jiwa besar, berani maju, jujur, bersih, integritas dan pantang menyerah. (berbudi tinggi, lahir)	<i>at-Tawadlu</i> (rendah hati), <i>Insyirah</i> (lapang dada) dan <i>Qawamiyyah</i> (hemat)
Kemandirian (Berdikari); Jiwa pemimpin, terampil, kreatif, bertanggung jawab, kerja keras, inisiatif, kreatif, mandiri, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting dan memiliki komitmen. (berbadan sehat).	<i>Iffah</i> (memiliki harga diri/perwira), <i>al-munfiqun</i> (<i>dermawan</i>) dan <i>al-Wafa'</i> (tepat janji)
Ukhuwwah Diniyyah; Toleransi, menghargai orang lain, tidak berburuk sangka, dapat dipercaya, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli, memiliki rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan dan kerjasama. (berpengetahuan luas)	<i>sillat al-rahmi</i> (memiliki rasa cinta kasih), <i>al-Ukhuwah</i> (persaudaraan), <i>al-Musawamah</i> (persamaan), <i>al-Adalah</i> (adil), <i>Husnu al-Dzan</i> (baik sangka),
Jiwa Bebas; disiplin, jiwa besar, tanggung jawab, memiliki impian, tujuan hidup (<i>visioner</i>), keberanian dan bebas dari pengaruh asing. (berfikiran bebas (<i>afkar hurrah</i>))	<i>al-Amanah</i> (dapat dipercaya)

Tabel 5.4
Perbandingan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tujuh Kebiasaan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai Pendidikan Karakter Dengan Tujuh Kebiasaan	Nilai Pendidikan Karakter Bangsa
Proaktif ; mandiri, tanggungjawab, komitmen, dan integritas.	Mandiri dan tanggung jawab.
Memulai dengan tujuan akhir ; Mandiri, memiliki impian, tujuan hidup (<i>visioner</i>), kreatif, inisiatif, kerja keras, dan pantang meyerah.	Kerja keras dan kreatif
Dahulukan yang utama ; Mandiri, disiplin, dapat dipercaya, adil, bijaksana, memiliki prioritas.	Disiplin dan Jujur.
Berfikir Menang-Menang ; Toleransi, menghargai orang lain, dan peduli.	Peduli lingkungan dan peduli sosial.
Berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti ; Toleransi, peduli, tidak berburuk sangka, memiliki sikap terbuka pada kritikan dan masukan, kasih sayang, bijak (keberanian), dan komunikatif.	Demokratis, bersahabat/komunikatif, dan rasa ingin tahu.
Sinergi ; Toleransi, kerjasama, dapat dipercaya, peduli, tidak berburuk sangka, bijak dan adil, dan rasa menghargai perbedaan.	Cinta damai, toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.
Asah Gergaji ; Inti dari semua kebiasaan (karakter), memperbarui empat dimensi alamiah yaitu : fisik, sosial/emosional, spiritual, dan mental.	Religius, gemar membaca, dan menghargai prestasi.

Tabel 5.5
Perbandingan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Panca Jiwa Dengan Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai Pendidikan Karakter Dengan Panca Jiwa	Nilai Pendidikan Karakter Bangsa
Keikhlasan; Inti dari semua perbuatan akhlak (karakter) dan menjiwai semua perbuatan (berbudi tinggi, batin)	Religius
Kesederhanaan; Sabar, jiwa besar, berani maju, jujur, bersih, integritas dan pantang menyerah. (berbudi tinggi, lahir)	Jujur dan disiplin.
Kemandirian (Berdikari); Jiwa pemimpin, terampil, kreatif, bertanggung jawab, kerja keras, inisiatif, kreatif, mandiri, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting dan memiliki komitmen. (berbadan sehat).	Kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis.
Ukhuwwah Diniyyah; Toleransi, menghargai orang lain, tidak berburuk sangka, dapat dipercaya, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli, memiliki rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan dan kerjasama. (berpengetahuan luas)	Toleransi, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan peduli sosial.
Jiwa Bebas; disiplin, jiwa besar, tanggung jawab, memiliki impian, tujuan hidup (<i>visioner</i>), keberanian dan bebas dari pengaruh asing. (berfikiran bebas (<i>afkar hurrah</i>))	Gemar membaca, cinta damai, tanggung jawab rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi.

Deskripsi analisis komparatif Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi :
Gambar 5.1



